

## **KENAKALAN REMAJA PADA ANAK DIDIK LEMBAGA PEMASYARAKATAN ANAK**

Dodid Nurianto<sup>1)</sup>, Retno Ristiasih Utami<sup>2)</sup> dan Anna Dian Savitri<sup>3\*)</sup>

<sup>1)2)3)</sup>Fakultas Psikologi Universitas Semarang

<sup>\*)</sup>E-mail : d\_savitri@gmail.com

---

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami mengapa kenakalan remaja dapat terjadi pada remaja yang saat ini menjadi anak didik di LPA Kutoarjo. Subjek merupakan lima orang anak didik LPA Kutoarjo yang terdiri dari tiga orang laki-laki dan dua orang perempuan. Penelitian yang dilakukan dengan metode kualitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan analisa dokumen. Tema penelitian meliputi empat hal yaitu : latar belakang kenakalan remaja, factor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja, bentuk-bentuk kenakalan remaja, dan dampak kenakalan remaja. Analisis data hasil temuan penelitian dilakukan dengan mereduksi data yang sudah terkumpul menjadi skrip kemudian dilakukan display data, koding dan melakukan verifikasi atau kesimpulan. Hasil analisis menunjukkan bahwa kenakalan remaja pada anak didik di LPA Kutoarjo dilatarbelakangi oleh faktor keluarga yaitu struktur keluarga yang tidak utuh sehingga proses pendidikan dan pengawasan menjadi minim dan hubungan yang buruk antara remaja dan orangtua. Selain itu adanya faktor internal dan eksternal yang semakin mendorong terjadinya kenakalan remaja. Kenakalan remaja mempunyai bentuk-bentuk seperti kenakalan yang menimbulkan korban fisik, kenakalan yang menimbulkan korban materi, kenakalan yang tidak menimbulkan korban di pihak lain dan kenakalan yang melawan status. Dampak dari kenakalan remaja adalah dikeluarkan dari sekolah dan mendapatkan hukuman pidana.

Kata kunci : Kenakalan remaja, Anak Didik Lembaga Pemasyarakatan Anak

## **JUVENILE DELIQUENCY AMONG CHILDREN PRISONERS**

### **Abstract**

This research attempt to identify the juvenile delinquency among children prisoner in Kutoarjo Children Prison and also determine the factors cause of juvenile delinquency, the reasons why they do delinquent and the effects of juvenile delinquency. The subjects were three boy and two girl prisoners. Interview, observation and documents analysis were used to collect data in this qualitative research. The data were analyzed by data reduction, coding and verification. Results indicate that the factors cause of juvenile delinquency among children prisoner are external and internal factors. The external factors is family structure or disharmonic communication between parents and children. The internal factors are sexuality drive and their hedonistic manner. The effects of juvenile delinquency increase number children or teenagers that being against the law and sexual harassment to the girls inmate.

Keywords : juvenile delinquency, children prisoner

---

### **Pendahuluan**

Kenakalan remaja yang ada di Indonesia masih dikategorikan berbeda-beda oleh beberapa pihak. Sarwono (2010) dalam bukunya membatasi pengertian kenakalan remaja pada tingkah

laku-tingkah laku yang jika dilakukan oleh orang dewasa disebut sebagai kejahatan. Masngudin (diunduh 18 November 2010) dalam studi kasusnya di Pondok Pinang Pinggiran Kota Metropolitan Jakarta membagi konsep kenakalan remaja menjadi 3, yaitu (1) kenakalan biasa, (2) kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan, dan (3) kenakalan khusus.

Walgito juga merumuskan kenakalan remaja sebagai tiap perbuatan, jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi merupakan perbuatan yang melawan hukum, yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja (Sudarsono, 2008). Sejalan dengan itu, Dr. Fuad Hasan juga merumuskan kenakalan sebagai perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak remaja yang bilamana dilakukan orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindak kejahatan (Sudarsono, 2008).

Pada saat ini, remaja-remaja yang terjerat hukum dan berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) dan Rumah Tahanan (RUTAN), khususnya LAPAS Anak atau LPA cukup banyak sekali. Setiap tahunnya jumlah rata-rata anak dan remaja yang menjadi tahanan baik itu di LAPAS atau RUTAN semakin lama semakin meningkat, walaupun pada tahun 2008 jumlah tahanan baru tidak ada sama sekali. Dari data Direktorat Jenderal Pemasyarakatan (diunduh 18 November 2010) menunjukkan sebagai berikut:

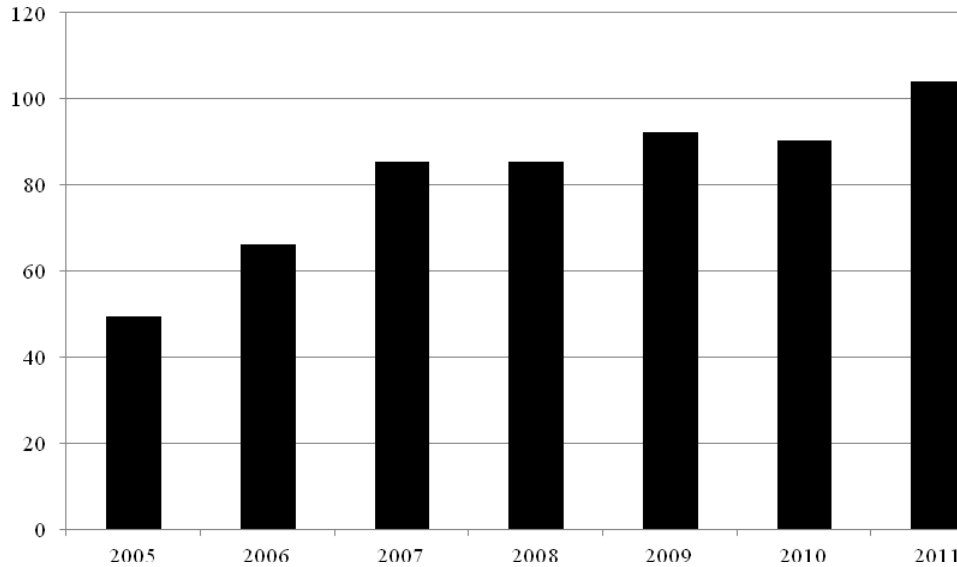
**Tabel 1. Rata-Rata Pertahun Jumlah Tahanan (Anak) Pada Lapas/Rutan Seluruh Indonesia**

Uraian	2005	2006	2007	2008	2009
Jenis Kelamin					
Pria	1.068	1.515	2.206	0	1.993
Wanita	54	70	68	0	478
<b>Jumlah</b>	<b>1.122</b>	<b>1.585</b>	<b>2.274</b>	<b>0</b>	<b>2.471</b>
Jenis Tahanan					
A.I	156	198	253	0	300
A.II	319	563	830	0	918
A.III	616	788	1.128	0	1.011
A.IV	24	29	50	0	59
A.V	7	7	13	0	183
<b>Jumlah</b>	<b>1.122</b>	<b>1.585</b>	<b>2.274</b>	<b>0</b>	<b>2.471</b>

Keterangan:

- A.I = Tahanan Kepolisian
- A.II = Tahanan Kejaksaan
- A.III = Tahanan Pengadilan Negeri
- A.IV = Tahanan Pengadilan Tinggi
- A.V = Tahanan Mahkamah Agung

Data lain juga menyebutkan bahwa saat ini terdapat 6.271 ABH (Anak Bermasalah Hukum) yang mendekam dibalik jeruji besi (Maryoto, 2010). Secara lebih khusus, data yang diperoleh di LAPAS Anak (LPA) Kutoarjo juga menunjukkan peningkatan rata-rata jumlah anak didik setiap tahunnya, kecuali pada tahun 2010.



**Gambar 1. Grafik Rata-Rata Jumlah Anak Didik LAPAS Anak Kutoarjo**

Keterangan:

- ❖ Tahun 2011, terhitung sampai dengan 5 April 2011

Secara umum data-data tersebut cukup membuat miris dengan semakin lama semakin meningkatnya jumlah anak dan remaja yang melakukan kenakalan remaja dan mendekam di penjara. Lebih lanjut, dari data di LPA Kutoarjo sampai dengan tanggal 5 April 2011 juga menunjukkan bahwa golongan umur anak didik yang paling banyak adalah umur 16-18 tahun dengan jumlah 79 orang dari 117 anak didik. Selain itu, tingkat pendidikan terakhir yang paling banyak ditemui ketika anak didik masuk di dalam LPA Kutoarjo adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau setaranya dengan jumlah 54 orang.

Selain data-data diatas, ada beberapa data yang cukup menarik yang diperoleh dari wawancara awal pada tanggal 6-7 April 2011 dengan tiga orang anak didik yang ada di LPA Kutoarjo. Berdasarkan hasil wawancara yang sudah diperoleh ditemukan bahwa ketiga anak didik tersebut memiliki orang tua yang sudah berpisah atau sudah tidak tinggal bersama lagi dalam satu keluarga utuh. Salah satu anak didik juga ditinggal sendirian di rumah selama dua tahun prakenakalan remaja yang dilakukannya. Anak didik yang lain ada yang tinggal bersama nenek dan kakek sejak dilahirkan dan ada yang tinggal hanya dengan ayah saja.

Berdasarkan uraian diatas, maka sangat perlu adanya penelitian yang lebih mendalam tentang kenakalan remaja, sehingga hasilnya nanti dapat menjadi bahan rujukan pencegahan yang memang sangat perlu dilakukan oleh semua pihak yang terkait. Bagaimana pencegahan tersebut dapat berjalan efektif jika kenakalan remaja tidak dipahami secara lebih mendalam. Pemahaman tentang kenakalan remaja yang pertama sekali perlu dilakukan adalah mengapa kenakalan remaja tersebut dapat terjadi dan apa penyebabnya?, kemudian pertanyaan yang

lainnya bisa dipahami juga seperti, faktor apa yang paling mempengaruhi remaja dalam melakukan kenakalan? Bagaimana kenakalan remaja tersebut bisa terjadi?, dan apa yang menyebabkan terjadinya peningkatan jumlah kenakalan remaja selama ini?

## **Metode Penelitian**

### **1. Metode Penelitian Kualitatif**

Berdasarkan pendekatan dan jenis data yang digunakan, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Penelitian ini menghasilkan data mengenai kelompok manusia dalam latar atau latar sosial (Herdiansyah, 2011: 7). Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dikarenakan peneliti ingin mendapatkan gambaran secara holistik (menyeluruh) mengenai kenakalan remaja.

### **2. Aspek-aspek yang Diteliti**

Kenakalan remaja merupakan salah satu fenomena yang terjadi pada masa-masa perkembangan usia remaja, yang terkadang dinamakan masa topan-badai dan stres. Kenakalan remaja adalah tindakan yang dilakukan dengan sengaja melanggar hukum dan remaja itu sendiri mengetahui bahwa jika perbuatannya tersebut dapat diberikan sanksi hukuman. Anak didik Lembaga Pemasyarakatan adalah anak yang berada di dalam LAPAS Anak dengan 3 kriteria yaitu anak pidana, anak negara, dan anak sipil yang mendapatkan pidana, ditempatkan, atau dididik di LAPAS Anak dengan maksimal usia 18 tahun. Kenakalan remaja pada anak didik LPA ditelaah menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumen pribadi. Kenakalan remaja pada anak didik LPA dapat dipahami berdasarkan teori-teori tentang penyebab terjadinya kenakalan remaja yaitu teori internal dalam diri individu, terdiri dari teori biologis dan teori psikologis, dan juga teori eksternal dalam diri individu, terdiri dari teori sosiologis dan teori kultur atau budaya. Selain itu, kenakalan remaja pada anak didik LPA dapat dilihat berdasarkan ciri-ciri dari kenakalan remaja, yaitu cenderung untuk tidak menceritakan isi hati dan cita-citanya kepada orang tua, cenderung untuk tidak menyetujui diambilnya tindakan-tindakan terhadap pelanggaran-pelanggaran sosial, berorientasi pada "masa sekarang", terganggu secara emosional, kurang tersosialisasi dalam masyarakat normal, senang menceburkan diri dalam kegiatan "tanpa pikir" yang merangsang kejantanan, impulsif dan suka menyerempet bahaya, hati nurani tidak atau kurang lancar fungsinya, dan kurang memiliki disiplin-diri dan kontrol-diri.

### **3. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo. Hal tersebut didasari oleh pengertian kenakalan remaja itu sendiri, sehingga secara langsung anak didik yang ada di LPA Kutoarjo adalah remaja yang melakukan kenakalan. Selain itu, subjek memiliki kriteria khusus berusia antara 15-18 tahun, dengan didasari pada rentang usia remaja tengah untuk mempersempit fokus pemilihan subjek dan juga dikarenakan batas maksimal usia anak didik di LPA adalah 18 tahun. Subjek yang akan diambil sebanyak 5 orang, dengan pertimbangan cukup representatif untuk mewakili jumlah data yang diperoleh di dalam analisis penelitian kualitatif. Subjek dipilih secara *random* dan setiap subjek mewakili perilaku-perilaku nakal yang ada di LPA Kutoarjo. Subjek mewakili perilaku nakal seperti larangan pelacuran, pemerkosaan, pembunuhan berencana, pencurian, dan aborsi.

#### **4. Metode Pengumpulan Data**

Sesuai dengan penelitian kualitatif yang luwes dan terbuka, metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sangat beragam, disesuaikan dengan masalah tujuan penelitian serta objek yang diteliti. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara semi-terstruktur, observasi *anecdotal record* dan studi dokumen.

#### **5. Metode Analisis Data**

Herdiansyah (2011: 158) mengungkapkan bahwa inti dari analisis data, baik dalam penelitian kualitatif maupun kuantitatif adalah mengurai dan mengolah data mentah menjadi data yang dapat ditafsirkan dan dipahami secara lebih spesifik dan diakui dalam suatu perspektif ilmiah yang sama, sehingga hasil dari analisis data yang baik adalah data olah yang tepat dan dimaknai sama atau relatif sama dan tidak bias atau menimbulkan perspektif yang berbeda-beda. Pada penelitian ini, analisis data dilakukan dengan mereduksi data yang sudah terkumpul menjadi skrip, kemudian melakukan display data, koding, dan melakukan verifikasi atau kesimpulan.

#### **6. Keabsahan Data**

Guba (dalam Idrus, 2009: 145) menyarankan tiga teknik agar data dapat memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas, yaitu: (a) memperpanjang waktu tinggal; (b) observasi lebih tekun; dan (c) melakukan triangulasi. Pada penelitian ini, kriteria keabsahan data akan lebih ditekankan pada waktu pengambilan data semaksimal mungkin dan observasi, juga melakukan triangulasi. Triangulasi akan dilakukan baik secara sumber, dimana pengambilan data bukan hanya dari subjek penelitian tetapi juga dari informan; kemudian triangulasi berdasarkan metode pengambilan data, metode yang digunakan lebih dari satu yaitu dengan melakukan wawancara, observasi, dan analisis dokumen.

### **Hasil Penelitian**

Subjek yang merupakan anak didik LPA Kutoarjo sudah mengetahui bahwa apa yang mereka lakukan adalah perbuatan yang melanggar hukum dan jika diketahui oleh pihak yang berwajib maka akan diberikan sanksi hukuman. Gold dan Petronio (dalam Sarwono, 2010) mengungkapkan bahwa kenakalan remaja adalah tindakan oleh seseorang yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman.

Latar belakang munculnya kenakalan remaja pada subjek salah satunya karena keluarga yang tidak utuh lagi. Keluarga yang tidak utuh lagi pada subjek seperti, ayah-ibu yang bercerai, ayah-ibu yang berpisah tempat tinggal, ayah-ibu yang tidak lagi memperdulikan subjek dan menitipkan subjek dengan kerabat lain. Semua hal tersebut merupakan sumber yang subur untuk memunculkan kenakalan remaja, seperti yang dikemukakan oleh Kartono (2010) karena sebabnya antara lain: (1) Anak kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan tuntutan pendidikan orang tua, terutama bimbingan ayah, karena ayah dan ibunya masing-masing sibuk mengurus permasalahan serta konflik batin sendiri; (2) Kebutuhan fisik maupun psikis anak-anak remaja menjadi tidak terpenuhi. Keinginan dan harapan anak-anak tidak bisa tersalurkan dengan memuaskan, atau tidak mendapatkan kompensasi; (3) Anak-anak tidak pernah

mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup susila. Mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol diri yang baik.

Kenakalan remaja bukan hanya disebabkan oleh latar belakang keluarga yang tidak utuh. Kenakalan remaja juga bisa muncul karena adanya keinginan pribadi di dalam diri individu. Sama halnya dengan subjek, ada yang melakukan kenakalan karena keinginan pribadi di dalam diri sendiri demi mendapatkan sesuatu atau kepuasan yang diinginkan. Sarwono (2010: 255) menjelaskan bahwa ada salah satu teori tentang penyebab kenakalan remaja yaitu *rational choice*, dimana teori ini mengutamakan faktor individu dari pada faktor lingkungan. Kenakalan yang dilakukan adalah atas pilihan, interest, motivasi atau kemauannya sendiri.

Selain faktor internal di dalam diri, faktor secara eksternal seperti lingkungan pergaulan juga turut mendukung munculnya kenakalan pada remaja. Hal tersebut juga menjadi salah satu faktor penyebab kenakalan remaja pada subjek. Lingkungan pergaulan subjek yang negatif menjadikan subjek juga turut berperilaku seperti halnya lingkungan pergaulan yang ada disekitarnya.

Latar belakang dan faktor penyebab kenakalan remaja pada anak didik LPA Kutoarjo secara garis besar sesuai dengan teori-teori penyebab terjadinya kenakalan remaja yang sudah dikemukakan sebelumnya yaitu, (1) Teori Psikologis, dimana perilaku nakal pada anak didik LPA Kutoarjo adalah pilihan sendiri atau karena adanya motivasi pribadi; (2) Teori Sosiologis, dimana kenakalan remaja pada anak didik LPA Kutoarjo terjadi karena adanya pengaruh sosial, seperti pengaruh pergaulan; (3) Teori Kultur atau budaya, dimana perilaku nakal anak didik LPA Kutoarjo merupakan manifestasi dari norma khas di lingkungan pergaulan, kemudian budaya kontrol masyarakat yang minim dan berkurangnya fungsi keluarga sebagai pengontrol perilaku remaja.

Sudarsono (2008) mengungkapkan bahwa kenakalan-kenakalan yang dilakukan remaja pada umum: (a) Berupa ancaman terhadap hak milik orang lain yang berupa benda, seperti pencurian, penipuan dan penggelapan; (b) Berupa ancaman terhadap keselamatan jiwa orang lain, seperti pembunuhan dan penganiyaan yang menimbulkan matinya orang lain; (b) Perbuatan-perbuatan ringan lainnya, seperti pertengkaran sesama anak, minum-minuman keras, begadang/keliaran sampai larut malam. Pada subjek penelitian ditemukan bahwa bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan lebih dari satu jenis. Selain melakukan kasus kenakalan yang membuat subjek berada di LPA, subjek juga pernah melakukan kenakalan lainnya seperti minum-minuman beralkohol/keras, berkelahi, mencuri, berjudi, dan membolos sekolah.

Perilaku-perilaku nakal remaja sudah pasti memiliki konsekuensinya masing-masing. Salah satu konsekuensi yang diterima oleh subjek atas perbuatan nakalnya yaitu diproses secara hukum dipersidangan dan sudah pasti dikeluarkan dari sekolah. Sudarsono (2008) menyatakan bahwa tidak dapat dipungkiri dalam masyarakat sering terjadi anak dibawah usia 16 tahun melakukan kejahatan dan pelanggaran, sehingga harus dipertanggungjawabkan secara hukum positif melalui proses sidang pengadilan. Pada saat persidangan, jika terbukti bahwa remaja tersebut sudah mengetahui secara hukum bahwa perbuatannya salah maka hakim akan memutuskan agar remaja tersebut dijatuhi pidana atau diserahkan kepada negara untuk

dididik. Baik dijatuhi pidana maupun dididik oleh negara secara umum remaja yang nakal akan ditempatkan di LPA sebagai anak didik tergantung berapa lama putusan pengadilan yang dijatuhkan kepada anak tersebut yang sebelumnya sudah dikurangi sepertiga dari hukuman pidana biasa.

## **Penutup**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil temuan, analisis dan pembahasan tiap kasus dapat disimpulkan:

1. Kenakalan remaja pada anak didik LPA Kutoarjo dilatarbelakangi oleh struktur keluarga yang tidak utuh, seperti orang tua yang bercerai, orang tua yang berpisah tempat tinggal, orang tua yang tidak lagi memperdulikan subjek dan menitipkan subjek dengan kerabat lain.

2. Faktor-faktor yang mendorong perilaku nakal subjek terdiri dari dua jenis yaitu: faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan pergaulan yang negatif/buruk dan dorongan atau ajakan dari teman; dan faktor internal seperti keinginan subjek demi memenuhi dorongan seksual, keinginan mendapatkan uang, keinginan memiliki suatu barang, keinginan untuk bersenang-senang dengan teman-teman, dan keinginan untuk melampiaskan perasaan tertekan yang dialami dari perlakuan orang tua atau wali.

3. Perilaku nakal pada subjek dapat digolongkan kedalam empat kelompok besar yaitu: (a) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik seperti pemerkosaan, perkelahian, dan pembunuhan. (b) Kenakalan yang menimbulkan korban materi seperti perampokan dan pencurian; (c) Kenakalan yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain seperti tindakan asusila dengan menjadi pekerja seks komersial (PSK), minum-minuman beralkohol, menonton film porno, seks bebas, aborsi, berjudi, balap liar; (d) Kenakalan yang melawan status seperti membolos sekolah.

4. Kenakalan remaja pada subjek memiliki dampak yang tidak bisa subjek hindari. Dampak-dampak tersebut seperti dikeluarkan dari sekolah dan mendapatkan hukuman pidana selama waktu yang ditentukan berdasarkan pasal yang subjek langgar. Secara khusus pada subjek perempuan ada dampak lain yang subjek terima seperti mendapatkan perlakuan yang tidak baik dengan dilecehkan oleh oknum petugas LPA dan anak didik laki-laki. Selain itu juga subjek mendapatkan hinaan yang sangat kasar dari tetangga maupun guru di LPA.

Adapun hasil temuan yang lain berdasarkan analisis dan pembahasan tiap temuan dapat disimpulkan bahwa:

1. Subjek yang berjenis kelamin perempuan lebih rawan menerima dampak dari perilaku nakal yang dilakukannya. Selain dampak hukuman, subjek juga mendapatkan dampak secara sosial-psikologis dengan dihina dan dilecehkan.

2. Ada oknum-oknum petugas LPA Kutoarjo yang mencoba melakukan tindakan yang tidak terpuji kepada anak didik perempuan. Tindakan-tindakan tersebut seperti berusaha melakukan pelecehan secara seksual dengan berusaha memegang-megang subjek dan mencium, kemudian juga melakukan pelecehan secara psikologis dengan menghina dan menyamakan anak didik perempuan sebagai wanita yang "gampang" seperti PSK.

## B. Saran

Saran-saran yang dapat diberikan setelah melihat hasil penelitian, analisis, pembahasan, dan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas adalah sebagai berikut:

1. Bagi subjek penelitian, diharapkan dapat menjadikan masa lalu sebagai pengalaman yang sangat berharga untuk menjalani hidup yang lebih baik saat ini dan masa yang akan datang.
2. Bagi remaja secara umum, hendaknya menjadikan pengalaman teman-teman yang sudah melakukan kenakalan sebagai pertimbangan yang sangat berat jika ingin melakukan kenakalan dan benar-benar harus menjaga diri sendiri dari pergaulan yang kurang baik.
3. Bagi keluarga dan orang tua, hendaknya lebih memperhatikan dan memahami masa perkembangan anak/remajanya sehingga kejadian pada subjek tidak akan terulang lagi di masa yang akan datang. Pengawasan dan pendidikan dengan kasih sayang masih sangat dibutuhkan oleh remaja untuk perkembangan yang lebih baik.
4. Bagi instansi yang terkait yaitu Lembaga Permasalahanan Anak diharapkan dapat melakukan pendampingan yang lebih intens kepada anak didik agar benar-benar menjadi individu yang seutuhnya sesuai dengan tujuan LPA. Selain itu, pihak LPA disegala unsur harus benar-benar menerapkan proses pembinaan dan pembimbingan terutama kepada anak didik perempuan. Oknum-oknum petugas yang tidak menerapkan proses tersebut dan malah melakukan penyimpangan harus ditindak secara tegas agar tidak mengulangi perbuatan yang sama pada anak didik lainnya.
5. Bagi masyarakat diharapkan tidak memberikan penilaian yang negatif dan lebih memberikan dukungan positif agar nantinya anak didik yang keluar dari LPA bisa benar-benar menjadi individu yang berguna dengan tidak mengulangi perbuatan sebelumnya. Masyarakat juga harus menerapkan pengawasan dan penyaringan (*filterisasi*) dari perilaku remaja di lingkungan.
6. Bagi peneliti lain, hendaknya diperhatikan tempat pengambilan data selain di LPA yang juga masih berkaitan dengan anak didik seperti lingkungan tempat tinggalnya agar data yang diperoleh lebih "kaya" dan komprehensif.

## Daftar Pustaka

- Herdiansyah, Haris. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, Kartini. 2010. *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Maryoto. 2010. "Rayakan HAN di Dalam Sel, Napi Anak Minta Remisi". <http://www.poskota.co.id>. Diunduh tanggal 18 November 2010.
- Masngudin, H.M.S. Tanpa Tahun. "Kenakalan Remaja sebagai Perilaku Menyimpang Hubungannya dengan Keberfungsian Sosial Keluarga: Kasus di Pondok Pinang Pinggiran



Kota Metropolitan Jakarta". <http://www.depsos.go.id>. Diunduh tanggal 18 November 2010.

Sarwono, Sarlito W. 2010. *Psikologi Remaja*. Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Pers.

Sudarsono. 2008. *Kenakalan Remaja: Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi*. Jakarta: Rineka Cipta.

"Grafik Rata-Rata Pertahun Jumlah Tahanan (Anak) Pada Lapas/Rutan Seluruh Indonesia". <http://www.ditjenpas.go.id>. Diunduh tanggal 18 November 2010

